

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPK. Sampel pada peneliti adalah auditor BPK pusat yang bertempat di DKI Jakarta. Data yang digunakan adalah data primer, yang diambil secara langsung dari sumbernya yaitu auditor di BPK pusat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mendapatkan data.

B. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI pusat di Jakarta.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket dalam bentuk kuesioner yang diberikan secara personal. Beberapa pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai pengauditan. Pertanyaan meliputi opini dan tanggapan responden terhadap skeptisisme

profesional auditor, kompetensi, gender, pengalaman, dan tingkat religiusitas terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan dengan menyerahkan kuesioner di kantor BPK pusat. Kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup, yaitu responden diberikan pilihan alternatif jawaban atas pertanyaan sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut. Proses menjawab pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan skala likert dengan lima poin, yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS), dengan poin 5.
- b. Setuju (S), dengan poin 4.
- c. Kurang Setuju (KS), dengan poin 3.
- d. Tidak Setuju (TS), dengan poin 2.
- e. Sangat Tidak Setuju (STS), dengan poin 1.

Serta poin terbalik untuk pertanyaan negatif, yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS), dengan poin 1.
- b. Setuju (S), dengan poin 2.
- c. Kurang Setuju (KS), dengan poin 3.
- d. Tidak Setuju (TS), dengan poin 4.
- e. Sangat Tidak Setuju (STS), dengan poin 5.

Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 60 auditor BPK pusat.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah ketepatan pemberian opini auditor. Pemberian opini auditor sangat penting karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit yang berisi opini auditor. Opini yang dikeluarkan oleh auditor harus tepat, karena opini tersebut merupakan faktor yang akan dijadikan landasan pengambilan keputusan. Menurut Usmayansyah dalam Kushasyandita (2012) kriterianya pemberian opini yang baik adalah :

- a) Pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kekeliruan yang material.
- b) Pemberian opini Wajar Dengan Pengecualian diberikan karena, meskipun ada kekeliruan, namun kesalahan tersebut secara keseluruhan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.
- c) Pemberian Opini Tidak Wajar diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan yang material. Artinya laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar.
- d) Pemberian Opini Tidak Memberikan Pendapat diberikan karena auditor tidak bisa meyakini apakah laporan keuangan benar atau

salah. Ini terjadi karena auditor tidak bisa memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk menyimpulkan dan menyatakan apakah laporan sudah disajikan dengan benar atau salah.

Ketepatan pemberian opini auditor dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Terdapat lima indikator yang dijadikan pengukur ketepatan pemberian opini auditor, yaitu : (1) Pendidikan, (2) Keahlian, (3) Kesesuaian, (4) Kehati-hatian, (5) Nilai-nilai agama.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya baik itu secara positif atau negatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah :

a. Kompetensi (X1)

Kompetensi adalah suatu kemampuan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan keahlian yang didapat melalui pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Kompetensi yang dimiliki oleh auditor adalah kemampuan seorang auditor yang telah mengikuti pendidikan khusus dan telah mendapatkan pengalaman yang cukup dalam melakukan proses audit dengan teliti, cermat, obyektif, dan seksama. Kompetensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor, karena kegiatan mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian khusus dibidang audit.

Hal tersebut dikarenakan hasil audit akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan (Suraida dalam Kushasyandita, 2012). (Arman et al dalam Kushasyandita, 2012) Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat, serta mampu memperoleh dan menganalisa temuan-temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

Pada penelitian ini terdapat dua indikator yang dijadikan pengukur variabel kompetensi, yaitu : (1) Penguasaan standar akuntansi dan auditing, (2) Peningkatan keahlian.

b. Gender

Pada era global ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh kaum pria saja, namun banyak kaum wanita yang mulai merambah pada profesi tersebut. Karena hal tersebut maka gender merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Timbul pertanyaan mengapa variabel gender dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, yang tentunya akan berpengaruh pula pada ketepatan pemberian opini auditor. Salah satu pemicu yang menyebabkan variabel gender diperkirakan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor adalah perbedaan sifat, pola pikir, dan penggalian informasi antara auditor pria dan auditor wanita. Terlebih terdapat penelitian yang dilakukan oleh

Fullerton (2005), penelitian tersebut menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria. Penelitian tersebut dapat dibuktikan dengan sikap auditor wanita yang dalam menggali informasi tidak hanya dari bukti-bukti yang diberikan oleh klien, namun juga melalui bahasa non verbal klien. Berbeda dengan auditor pria yang lebih melihat bukti-bukti dan bahasa verbal dari klien. Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, klien akan lebih mempercayai pemeriksaan laporan keuangan perusahaan mereka kepada auditor wanita, hal tersebut dikarenakan mereka menganggap auditor wanita lebih teliti dibandingkan dengan auditor pria dalam mengumpulkan bukti-bukti, dan auditor wanita cenderung tidak mudah percaya begitu saja dengan penjelasan yang diberikan oleh klien. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sikap auditor pria yang lebih logis dalam menggali informasi sehingga tidak memperhatikan isyarat non verbal dari klien.

Terdapat 5 indikator yang dapat dijadikan pengukuran pada variabel gender, yaitu : (1) Empati, (2) Sifat dan Sikap, (3) Pola Pikir, (4) Ketangguhan, (5) Konsistensi.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sejauh mana jam terbang seorang auditor dalam memeriksa, meneliti, dan memberikan opini laporan keuangan, yang diharapkan akan berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, dan memberikan ketepatan pada opini auditor. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk dalam Kushasyandita, 2012). Semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Pengalaman memberikan dampak yang besar pada keputusan yang dibuat oleh auditor, dengan memiliki tingkat pengalaman yang tinggi diharapkan seorang auditor sudah terbiasa menghadapi kasus-kasus yang serupa, sehingga auditor lebih mudah memahami dan menggali informasi mana laporan keuangan yang telah dimanipulasi atau laporan keuangan yang asli. Pengalaman yang tinggi diharapkan dapat menambah kemampuan auditor dalam memberikan opini yang tepat pada sebuah laporan keuangan.

Pada variabel pengalaman terdapat dua indikator yang dapat dijadikan alat ukur, yaitu : (1) Pembelajaran dan pelatihan, (2) Jam kerja.

d. Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas merupakan tingkat keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan tingkah laku yang selalu mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu perintah Allah adalah selalu berbuat jujur, hal ini sesuai dengan kode etik seorang auditor untuk senantiasa berlaku jujur dalam menyampaikan opini pada laporan keuangan kliennya. (Maryani dan Ludigdo dalam Asadi, 2010) menjelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi, dan tingkat religiusitas (keberagamaan) yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi atau organisasi. Auditor yang memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, dan tentunya akan senantiasa melaporkan kesalahan ataupun kecurangan-kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang auditor maka diharapkan akan semakin skeptis dalam memeriksa, dan memberikan opini terhadap laporan keuangan. Terdapat dua indikator yang dijadikan pengukuran tingkat religiusitas, yaitu : (1) Intrapersonal religiusitas (Habluminallah), (2) Interpersonal Religiusitas (Habluminannas).

3. Variabel Intervening

Menurut Sugiyono dalam Kushasyandita (2012) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variable dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening pada penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan memiliki sikap skeptis seorang auditor akan cenderung berhati-hati dan tidak mudah percaya dengan bukti-bukti, maupun informasi yang didapatkan. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis akan terus menggali informasi, dan bertanya tentang hal-hal yang dibutuhkan agar dapat memberikan opini dengan tepat. Terdapat tiga indikator yang dijadikan pengukuran skeptisisme profesional auditor, yaitu : (1) Tingkat kewaspadaan, (2) Ketelitian, (3) Tingkat religiusitas.

E. Operasional Variabel

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kompetensi (X1)	Mutu Personal	Skala Likert
	Pengetahuan Umum	
	Keahlian Khusus	
Gender (X2)	Empati	
	Sifat dan Sikap	
	Pola Pikir	
	Konsistensi	
Pengalaman (X3)	Lama Bekerja	
	Banyak Tugas/ Kasus	
Tingkat Religiusitas (X4)	Intrapersonal Religiusitas (Habluminallah)	
	Interpersonal Religiusitas (Habluminannas)	
Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)	Pendidikan	
	Keahlian	
	Kesesuaian	
	Kehati-hatian	
	Nilai-nilai Agama	
Skeptisisme Profesional Auditor (Z)	Tingkat Kewaspadaan	
	Ketelitian	
	Tingkat Religiusitas	

F. Metode Analisis

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan data dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil pengukuran atau penjumlahan (Nurgiyonoro dkk dalam Fitri, 2013). Untuk mendapatkan data kuantitatif digunakan skala likert yang mewakili pernyataan dan digolongkan ke dalam lima tingkatan. Penelitian ini akan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) sebagai alat analisis untuk menguji hipotesis.

2. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengukur seberapa nyata suatu instrumen pengujian. Pengukuran dikatakan valid apabila dapat mengukur tujuannya dengan benar (Santoso dalam Sukendra *et.al*, 2015). Alat untuk mengukur validitas adalah korelasi product moment. Item pertanyaan dikatakan valid jika koefisien korelasi (r) > 0.50 .

3. Uji Reliabilitas

Kuesioner dapat dikatakan reliable apabila jawaban seseorang atas kuesioner tersebut konsisten terhadap pertanyaan (Ghozali dalam Sukendra *et.al*, 2015). Pengukuran dilakukan dengan cara mengukur korelasi antar jawaban. Variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 .

4. Analisis Regresi dengan Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang menghubungkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. (Baron dan Kenny dalam Fitri, 2013) Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel intervening apabila variabel tersebut menghubungkan antara variabel independen dan dependen.

G. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi penyimpangan yang terjadi pada data penelitian. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi hubungan antara variabel kompetensi, gender, pengalaman, dan tingkat religiusitas. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria pengukuran adalah :

- a) Jika $\text{tolerance} > 0.1$ dan $\text{VIF} < 10$ maka tidak terjadi Multikoleniaritas.
- b) Jika $\text{tolerance} < 0.1$ dan $\text{VIF} > 10$ maka terjadi Multikoleniaritas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali dalam Fitri, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dalam pengujian tiap variabel. Pengujian dapat dilakukan dengan *onesample kolmogorov-smirnov test*, jika nilai signifikannya > 0.05 maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali dalam Sukendra *et.al*, 2015). Apabila varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, apabila berbeda maka disebut heterokedastisitas. Pendeteksian heterokedastisitas dengan menggunakan uji gejster, $\text{sig} > 0.05$ maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

H. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling tinggi dalam analisa regresi, hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Jika besar koefisien determinasi 0 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka dapat disimpulkan jika variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independennya lebih dari 2 sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted r square*.

I. Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel - variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali dalam Aulia, 2013). Pengujian uji F sebagai berikut :

Jika nilai $sig < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

2. Uji T (Parsial)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian uji T sebagai berikut :

Jika nilai $sig < alpha$ (0,05) dan searah dengan hipotesis maka hipotesis diterima.

Jika nilai $sig > alpha$ (0,05) dan tidak searah dengan hipotesis maka hipotesis ditolak.

